

MEKANISME DAN LANGKAH-LANGKAH DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR

Oleh Drs. Dedi Koswara, M.Hum.

Pada tulisan singkat ini akan dikemukakan hal-hal yang berkenaan dengan (1) pengajaran diagnostik, dan (2) mekanisme dan langkah-langkah mendiagnostik kesulitan belajar.

1. Pengajaran Diagnostik

Pemahaman mengenai pengajaran diagnostik dapat dirumuskan, di antaranya, berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- (a) Apakah benar bahwa topik itu harus diajarkan?
- (b) Mengapa topik itu harus diajarkan?
- (c) Apa tujuannya topik itu diajarkan?
- (d) Apa saja subtopiknya?
- (e) Berapa lama waktu yang disediakan?
- (f) Untuk kelas berapa topik itu?
- (g) Apakah diperlukan prasyarat khusus (prerequisit) agar siswa kelas itu dapat mengikutinya dengan baik?
- (h) Apakah kesiapan mental anak pada umumnya sudah matang untuk mengerti topik itu?
- (i) Apakah diperlukan alat peraga?
- (j) Bagaimana cara penyampaiannya?
- (k) Bila ada beberapa konsep, konsep mana yang akan diajarkan?
- (l) Apakah hasil yang diharapkan itu proses, pemahaman konsep, keterampilan atau apa?

(m) Bagaimana alat evaluasinya?

(n) Apabila pengajaran itu tidak/kurang berhasil, apa penyebabnya dan bagaimana cara penyembuhannya?

Kegiatan yang kita buat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas adalah pengajaran diagnostik. Langkah-langkah yang kita lakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas untuk pengajaran belum menjamin bakal terbinanya anak-anak yang kemampuannya berbeda-beda, yaitu anak-anak yang berbakat, anak-anak yang kemampuan akademisnya normal, anak-anak yang lambat belajar, dan anak-anak yang kurang mampu belajar. Hal demikian itu terjadi karena misalnya saja:

- (1) Kecocokan dan kegunaan (faedah) topik itu bagi setiap anak baik bagi masa kini maupun bagi masa mendatang. Selain itu melihat kaitan topik itu dengan topik lainnya.
- (2) Melihat perkembangan mental setiap anak sekaligus memprediksi kekuatan dan kelemahannya.
- (3) Melihat kemampuan dan penguasaan materi prasyarat secara individual untuk dikaitkan dengan pemahaman materi berikutnya.
- (4) Memilih cara penyampaian yang paling tepat sesuai dengan cara dan kebiasaan setiap siswa belajar.
- (5) Bila seorang anak tidak mengerti sesuai konsep, kita harus mencari sebab-sebabnya. Mungkin karena kesiapan mentalnya, mungkin karena cara (teknik) mengajar, mungkin karena sikapnya (mogok misalnya), mungkin akibat sikap gurunya dan lain-lain. Kemudian kita mencari cara-cara dan melakukan penyembuhannya.

(6) Mengikuti dan mengecek pemahaman setiap anak untuk setiap konsep secara terus menerus, dan bila masih diperlukan melakukan pengulangan penyembuhannya.

Bila suatu pengajaran itu menyangkut pula kegiatan-kegiatan (1), (2), (3), (4), (5), dan (6). Maka pengajaran itu disebut pengajaran diagnostik individual. Pengajaran yang kita (guru) lakukan semestinya bukan hanya pengajaran biasa, tetapi harus pengajaran diagnostik yang harus kita lakukan secara rutin. Wilson (1978) mengatakan bahwa siswa-siswa kelas 3 dan 5 SD yang belajarnya dari guru yang menggunakan pendekatan diagnostik nilai-nilai hasil belajarnya secara meyakinkan lebih tinggi daripada siswa dari guru yang [endekatannya secara biasa. Perbuatan itu keliru, kalau kita melakukan pengajaran diagnostik itu karena perintah atasan saja. Misalnya kita baru saja melakukan pengajaran remidi (catatan: pengajaran remidi ialah pengajaran baru, mungkin pengulangan, yang bertujuan untuk memperbaiki pengajaran sebelumnya disebabkan karena pengajaran sebelumnya kurang/ tidak berhasil (ada Tik yang belum dicapai, prosentase penyerapan pelajaran kecil, dan lain-lain) karena adanya intruksi pemerintah yang tercantum dalam “Pedoman Pelaksanaan Penilaian Pendidikan dan Penyusunan Program Pengajaran” Dep. P dan K 1978 (sebagai penunjang SK Menteri P dan K No. 0211/U/ 1978, tanggal 5 Juli 1978, tentang Perubahan Tahun Ajaran).

II. Mekanisme dan Langkah-langkah Mendiagnostik Kesulitan Belajar

Kita sudah mengetahui pengajaran diagnostik. Bila kita perhatikan maka proses pengajaran diagnostik itu meliputi:

- (1) Melihat kelemahan dan kekuatan anak yang umum dan khusus dan memperkirakan penyebab kekuatan dan kelemahannya itu. dalam kelemahan khusus termasuk belum dicapainya suatu TIK yang sudah dirumuskan.
- (2) Merumuskan tujuan intruksional khusus untuk pengajaran remedialnya.
- (3) Mencari dan merumuskan cara-cara untuk memperkaya kekuatannya dan menyembuhkan kelemahannya.
- (4) Melakukan penilaian secara terus-menerus.

2.1 Melihat kelemahan Anak dari Berbagai Sudut

Langkah pertama yang perlu kita lakukan ialah melihat kemungkinan penyebab dari ketidakberhasilan anak belajar. Objek yang dapat kita periksa yang mungkin menjadi penyebab kesukaran anak belajar ialah materi yang diajarkan, pengajarannya, dan muridnya sendiri. Materi pelajarannya mungkin terlalu sukar, mungkin tidak relevan, mungkin tidak nyamtol dengan materi sebelumnya. Pengajarannya tidak baik; mungkin karena kesalahan: gurunya, penyajiannya, metodenya, alat peraga/ permainannya. Kelemahan murid mungkin disebabkan karena kelemahan jasmani dan rohaninya, misalnya: berpenyakit, lemah raganya, lemah satu dua indranya, kurang cerdas, tidak ada minat, tidak ada bakat, emosinya tidak stabil, suasana lingkungan yang tidak mendorong, dan lain-lain.

Bila seorang anak jelek dalam hasil suatu test bidang studi, mungkin disebabkan karena faktor psikologi. Kita membuat hipotesis demikian setelah kita ketemukan bahwa dalam bidang studi lain hasil anak itu baik. Untuk dapat memecahkan kelemahannya karena faktor psikologis ini diperlukan pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak. Penyebab utamanya mungkin karena

keadaan keluarganya, misalnya: tidak atau kurang ada bimbingan dari orang tuanya karena mereka bekerja, kurang kasih sayang dari orang tuanya (mungkin karena orang tuanya yang menyayangnya hanya dari sepihak), hidup serba kekurangan, atau kurang perhatian dari orang tuanya. Sikap dan tindakan orang tua yang dapat merugikan dan kekurangan itu dapat menghambat belajarnya, misalnya:

- (1) Acuh tak acuh terhadap persekolahan anaknya.
- (2) Tidak memberikan pujian/ teguran kepada anaknya yang berhasil / tidak berhasil belajar.
- (3) Tidak menasehati anaknya untuk tidak berputus asa bila anaknya mundur (kurang berhasil) belajar.
- (4) Tidak kelihatan kecintaan ada usaha untuk memenuhi keperluan material anaknya di sekolah.
- (5) Tidak membiasakan anaknya untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab.
- (6) Tidak memberikan gambaran tentang kehidupan dikemudian hari seandainya anaknya berhasil belajar dan seandainya tidak.

Penyelidikan-penyelidikan telah dilakukan antara lain di Amerika Serikat mengenai pengaruh orang dewasa terhadap kemajuan belajar anak, misalnya seperti tercantum dalam buku "A Guide to the Diagnostic Teaching of Matematic", Bell & Howell Co., 1978, oleh Fredrieka K. reisman, halaman 24, antara lain:

- (1) Rendahnya hasil belajar anak laki-laki terutama disebabkan oleh hubungan yang kurang baik dengan ayahnya.
- (2) Bagian terbesar dari yang menarik diri dari sekolah disebabkan karena masalah ibunya bekerja.

(3) Anak-anak sekolah dasar lebih memerlukan bimbingan bapaknya daripada anak-anak yang lebih muda.

(4) Bagi anak-anak sekolah lingkungan rumah adalah faktor penting.

Bila kita sudah memiliki hasil penelitian seperti yang demikian itu kita dengan pasti dapat mengatakan bahwa “anak ini hasil perolehannya menurun karena kurang bimbingan ayahnya” misalnya, bukan atas dasar perkiraan saja.

Di samping faktor psikologis, penyebab jeleknya nilai yang diperoleh anak dari suatu pelajaran itu mungkin disebabkan karena gurunya. Siswa tidak senang kepada gurunya atau kepada cara gurunya mengajar.

Bila nilai perolehan anak ini pada umumnya atau semuanya jelek, ini besar kemungkinan disebabkan karena kemampuan anak itu rendah.

Itulah kira-kira pada umumnya cara mencari penyebab dari ketidakberhasilan anak belajar. Usaha ini dapat merupakan perlakuan yang sangat tidak disenangi oleh siswa yang bersangkutan, sebab ia tidak senang ditanya itu dan ini oleh gurunya yang sedang mengorek-ngorek (mendeteksi) kelemahannya itu. Dan akan merupakan usaha yang menyedihkan bila kita harus mengulangi kembali karena usaha kita belum berhasil.

Kita dapat mengetahui kelemahan anak melalui pengamatan guru sehari-hari di dalam atau di luar kelas, tanya jawab, test yang dilakukan guru, test diagnostik, test dari buku, tugas-tugas, dan sebagainya. Jelas bahwa terungkapnya kelemahan anak itu sangat tergantung kepada keterampilan guru sendiri. Termasuk di dalamnya kecepatan dapat melihat kekeliruan secara perkiraan melalui intuisi, kemampuan membuat instrumen diagnostik, kepandaian menginterpretasikan hasil test, dan pengambilan kesimpulan dari hasil Tanya-

jawab dan pengamatan. Kemampuan guru ini tidak hanya menyangkut mendeteksi kemampuan mental, tetapi juga mengenai keadaan emosi dan jasmani anak.

Mendeteksi kelemahan anak yang akan dibahas di sini hanya menyangkut kegiatan yang dilakukan guru sehari-hari secara sederhana. Tidak menyangkut penggunaan dan pengolahan hasil test dan instrumen standar yang sering dipergunakan di negara-negara yang sudah maju, misalnya test inteligensi Stanford-Binet untuk mengetahui IQ anak, percobaan piaget untuk mengetahui perkembangan kognitif anak, SAMI (The Sequential Assessment Mathematics Inventori) alat untuk mendiagnosis penguasaan (mastery) materi, dan sebagainya.

2.2 Memeriksa Kesulitan Belajar yang Dialami Anak

Seperti sudah disinggung, ketidakberhasilan seorang anak dapat disebabkan oleh berbagai penyebab. Dalam bagian ini kita akan membahas penyebab-penyebab yang mempengaruhi kepada keberhasilan anak belajar. Kita akan mencoba melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar bahasa Indonesia dikaitkan dengan penyebab-penyebab pada umumnya.

Andaikan pada suatu waktu kita mengadakan test dan hasilnya jelek. Bagaimanakah perasaan dan sikap kita? Sedih, prihatin, biasa-biasa saja, bangga, menyombong?

Kita semestinya prihatin, karena kita tidak berhasil mengajar. Mungkin kita pada saat-saat tertentu bila menemui keadaan semacam itu menjadi senang dan menyombong untuk menunjukka bahwa ia pandai mencari soal yang sukar-sukar, bahwa “kamu” (murid) itu orang-orang bodoh (masih bodoh) tidak seperti saya (guru). Menurut saya sikap ini keliru sekali; semestinya kita harus sedih

karenanya, karena kita sudah membuang waktu, tenaga dan lain-lain, tetapi hasilnya nol besar.

Bila kita berpendapat bahwa prosentase tinggi dari yang gagal test itu adalah wajar, maka tidak akan timbul usaha kita untuk melihat dimanakah itu kesalahannya. Apakah karena soalnya terlalu sukar, apakah karena kita tidak jelas menerangkannya, apakah karena mereka tidak belajar dengan semestinya, dan sebagainya.

Bila hasilnya sangat baik, apakah dapat disimpulkan bahwa pengajaran kita itu berhasil, dengan demikian kita tidak perlu lagi melakukan analisis yang lebih lanjut? Tidak, kita tetap harus mengadakan analisis lebih lanjut, sebab bila soal-soalnya terlalu mudah maka besar kemungkinan (dilihat dari sudut bilangan) hasilnya memuaskan. Padahal sebenarnya tidak demikian. Jadi, untuk menjatuhkan vonis berhasil tidaknya suatu pengajaran atau besar kecilnya ilmu yang diserap oleh siswa, selain kita harus melihat faktor-faktor lainnya sebagai penyebab, kita harus memperhatikan benar tidaknya, baik tidaknya, valid tidaknya, reliable tidaknya, alat ukur yang kita pergunakan. Dengan memanipulasi alat ukur (evaluasi) kita dapat menjatuhkan vonis baik kepada pengajaran yang jelek dan jelek kepada pegajaran yang baik.

1. Kesulitan BelajarKelompok

Bila kita mengadakan test dan hasilnya menurut kelompok jelek, apakah mungkin kesalahan terletak pada soal-soalnya, misalnya: terlalu sukar, tidak relevan, (mengukur yangbukan semestinya diukur), waktunya terlalu singkat?

Mungkin saja, terutama bila kita membuat soal-soal itu tidak berdasarkan kepada TIK yang sudah dirumuskan, soal-soalnya tidak dicoba dahulu (untuk melihat: soal sukar/ mudah, kesalahan soal, waktu yang disediakan), tidak dibuat kerangka (blue print), dan lain-lain. Manalah terjadi sebaliknya pun (hasilnya menurut bilangan baik)mungki, bila kita tidak mebuat soal-soal berdasarkan kepada cara yang semestinya harus dilakukan.

Karena itu maka dalam pemeriksaan kesulitan belajar ini kita harus mempunyai asumsi bahwa alat ukurnya baik. Jadi, alat evaluasi itu tidak boleh disangsikan lagi kebaikannya.

Langkah-langkah dalam mendiagnostik belajar kelompok ialah:

1) Melihat tahap perkembangan mental siswa

Meskipun pada umumnya materi pelajaran disajikan sesuai dengan kemampuan kelompok, tetapi pemeriksaan ini penting untuk dilakukan sebab kadang-kadang terselip kegiatan atau soal yang sebenarnya belum waktunya untuk diberikan.

Tahap perkembangan mental yang kita periksa di sisni ialah tahap perkembangan mental kelompok atau mayoritas dari kelompok.

Untuk mengetahui tahap perkembangan metalnya kita dapat menggunakan teori perkembangan kognitif dari J. Piaget yaitu tahap berfikir sensori-motor, pre-operasional, operasional kongkrit (kongkrit, semi kongkrit, semi abstrak, abstrak), atau operasional formal. Atau urutan tahap pelajaran menurut R. Gagne, yaitu; signal, stimulus-respons, berantai, verbal, pembedaan banyak, konsep, prinsip atau pemecahan masalah. Khusus tentang geometri teori Van Hiele dapat digunakan.

2) Meneliti TIK yang belum tercapai

criteria bahwa TIK itu belum tercapai misalnya karena lebih dari 25% dari siswa tidak dapat menjawab soal yang bersangkutan dengan benar.

3) Meneliti prasyarat yang belum dikuasai siswa

4) Membuat soal-soal diagnostik

Setelah kita yakin bahwa semua prasyarat sudah dikuasainya maka kita buat soal diagnostik yaitu soal-soal untuk mengungkapkan kelemahan atau bagian yang belum dipahami oleh siswa. Soal-soal ini dibuat berdasarkan kepada topik lemah (yang belum dikuasai) yang diketahui melalui: pengamatan, tanya jawab, test buatan guru, test standar, dan lain-lain. Untuk membuat soal diagnostik ini diperlukan kemampuan kita untuk memperkirakan di sekitar mana kelemahannya itu ada, sehingga soal-soal diagnostiknya lebih terarah. Bila terdapat beberapa topik kelemahan (konsep-konsep yang belum dipahami), kita supaya mengurutkannya sesuai dengan kesukarannya misalnya menurut hirarki tipe belajar dari Gage.

5) Melaksanakan test diagnostik dan mengolah hasilnya

Soal-soal test diagnostik yang telah kita buat kita laksanakan. Kemudian kita periksa hasilnya sebagaimana memeriksa hasil test pada umumnya.

Soal-soal yang tidak dijawab oleh sebagian siswa dapat dipegang sebagai petunjuk bahwa kelemahan siswa itu di sana.

2. Kesulitan Belajar Individual

Pemeriksaan kesulitan belajar individual lebih banyak menyita waktu dan tenaga, sebab yang kita garap itu bukan hanya satu kelompok pada saat tertentu,

tetapi setiap individu yang memperoleh kesukaran belajar setiap saat. Jadi selain lebih banyaknya persoalan (masalah) yang dihadapi, lebih banyaknya alat diagnostik yang harus dibuat, lebih seringnya pendiagnosaan kesulitan belajar harus dilakukan, juga lebih berariasinya kondisi manusia yang kita hadapi. Maksudnya ialah bila yang tidak dapat menjawab suatu soal itu kelompok, maka perkembangan mental yang harus diteliti hanya satu yaitu kemampuan kelompok, sedangkan bila kesukaran yang kita hadapi itu individual maka setiap individu maka setiap individu yang tidak bisa menjawab soal itu harus kita lihat tahap perkembangan mentalnya. Dengan demikian alat diagnostiknya dan pengajaran remedialnya akan lebih banyak. Begitu pula faktor non akademis lain yang mungkin menjadi penyebab kegagalan belajarnya menjadi lebih banyak dan lebih rumit. Kalau pada pelayanan kelompok faktor non akademis ini tidak begitu penting, maka pada pelayanan individu menjadi sangat penting. Misalnya saja pada pendiagnosaan kesulitan belajar kelompok, kita jarang melihat persoalan rumah (keluarganya), tetapi pada pendiagnosaan kesulitan belajar individual persoalan ini sangat penting untuk diperhatikan.

Prosedur dan pelaksanaan pendiagnosaan kesulitan belajar individual sama dengan untuk kelompok.

III. Contoh Pendiagnosaan Kesulitan Belajar

- 1) Melihat tahap perkembangan mental siswa
- 2) Melihat TIK yang harus dicapai
- 3) Melihat penguasaan prasyarat
- 4) Membuat soal diagnostik

5) Melaksanakan test diagnostik dan mengevaluasinya

6) Mencari penyebab lain selain dari kemampuan akademis

Penyebab ini mungkin karena gangguan fisik, misalnya: sakit, diganggu oleh anak-anak nakal, hukuman jasmani dari guru, badannya lemah, terlalu cape bekerja. Penyebab lain mungkin karena fasilitas belajar, misalnya: tidak ada buku pelajaran, tidak ada tempat belajar di rumah, waktu untuk belajar habis dipergunakan untuk kegiatan lain. Gangguan lainnya mungkin berupa gangguan sosial atau psikologis, misalnya: jiwanya berontak karena sikap guru, tidak ada kasih sayang dari rumahnya, dianak tirikan oleh gurunya, mempunyai gambaran yang jelek tentang masyarakat yaitu belajar keras atau tidak pun hasilnya bagi masyarakat hasilnya sama saja.

Untuk mendeteksi problema ini kita dapat menggunakan kebutuhan manusia menurut Maslow. Maslow mengurutkan kebutuhan itu kedalam tahap terurut berikut: fisiologis, rasa aman, (yang dibagi lagi ke dalam rasa aman fisik (jasmani) dan psikologis), mencintai dan dicintai, harga diri, dan peningkatan diri. Kebutuhan tahap yang lebih tinggi dapat dipenuhi bila tahap-tahap kebutuhan yang lebih rendah sudah dipenuhi.

(1) Kebutuhan fisiologis

Anak-anak yang lapar, sakit, kelelahan, karena kehabisan tenaga, dan mau ke belakang, misalnya tidak bisa mengkonsentrasikan dirinya kepada pelajaran. Mungkin untuk mendengarkan pun ia tidak mampu lagi.

(2) *Kebutuhan rasa aman*

Kebutuhan rman ini dibagi ke dalam dua bagian, rasa aman fisik (jasmani) dan rasa aman psikologis.

Anak yang rasa aman fisiknya terancam, misalnya karena gangguan anak tetangganya yang lebih kuat, hukuman badan dari gurunya atau dari orang tuanya di rumah, konsentrasi belajarnya selalu terganggu karena fisiknya tidak aman dari ancaman. Begitu pula bagi anak yang orang tuanya di rumah sering bertengkar jiwanya akan terganggu karena tidak dapat melepaskan kejadian-kejadian itu dari ingatannya. Untuk dapat mengkonsentrasikan kepada pelajarannya, ia memerlukan rasa aman psikologis.

(3) *Kebutuhan mencintai dan dicintai*

Setiap manusia, setelah mencintai dirinya, memerlukan orang lain untuk dicintainya. Antara kedua makhluk yang saling mencintai akan timbul komunikasi yang baik. Karena itu, anak yang merasa tidak dicintai oleh orang tua dan gurunya tidak akan berhasil belajar dengan baik sebab komunikasinya dengan gurunya tidak lancar.

(4) *Kebutuhan harga diri*

Perhatikan seorang anak yang tersenyum karena dipuji oleh gurunya karena berhasil dalam suatu pelajaran. Ia merasa dirinya dihargai. Begitu pula bawahan kita yang merasa puas dan senang karena dipuji tugasnya telah diselesaikan dengan baik. Kita, guru, dapat menghargai anak misalnya dengan pujian atau hadiah. Hadiah ini tidak usah berupa barang atau uang, tetapi dengan nilai dan piagam.

Dengan merasa dirinya dihargai oleh gurunya, maka hubungan antara murid dan guru menjadi baik, tetapi untuk dapat memberikan suatu penghargaan siswa harus menghasilkan suatu perbaikan yang akan dihargai guru. Karena itu, guru harus selalu mengdiagnosa kesulitan belajar siswa agar selalu terjadi peningkatan keberhasilan, dan karena itu ada yang akan dihargainya.

(5) *Peningkatan diri*

Peningkatan diri (self actualization) merupakan kebutuhan yang tahapnya paling tinggi.

Setiap anak yang masih mungkin dapat ditingkatkan kemampuan akademisnya, ia memerlukan peningkatan diri. Misalnya, anak pandai biasanya mampu menyelesaikan soal dalam kelas lebih cepat dari temannya. Setelah selesai ia perlu diberi soal tambahan untuk peningkatan dirinya. Contoh lainnya ialah cara pengajaran dengan modul yang dilaksanakan secara penuh, dapat menimbulkan rasa peningkatan diri kepada anak yang mampu menyelesaikannya lebih cepat dari semestinya.

Kebutuhan fisiologis, rasa aman, mencintai dan dicintai dan kebutuhan harga diri, oleh Maslow disebut kebutuhan tingkat rendah. Dipenuhinya kebutuhan tahap rendah itu merupakan prasyarat untuk bisa mencapai kebutuhan yang tahapannya lebih tinggi, yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan, termasuk ke dalam kebutuhan tingkat tinggi. Selain kebutuhan peningkatan diri yang sudah diuraikan, ialah hasrat untuk mengetahui dan

mengerti, dan kebutuhan akan keindahan. Jadi, menurut Maslow, kebutuhan manusia itu tersusun secara kronologis (mulai dari yang paling rendah) sebagai berikut: fisiologis rasa aman, mencintai dan dicintai, harga diri, peningkatan diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan akan keindahan.

Kebutuhan-kebutuhan emosional di atas dapat kita ketahui melalui pendiagnosaan dan akan dapat dipenuhi bila guru dan orang tua murid (terutama guru) menyadari akan kebutuhan emosional dari setiap anak. Dengan menyadarinya akan kebutuhan-kebutuhan ini, yang juga dapat dirasakan oleh guru dan orang tua murid, kita akan selalu berhati-hati untuk memilih kata-kata dan tindakan atau perbuatan sehingga kebutuhan-kebutuhan emosional itu sedapat mungkin dapat terpenuhi, sehingga siswa tertolong dari kesulitan belajarnya.